

KEEFEKTIFAN PENERAPAN MODEL PENILAIAN 3K (KERAJINAN, KERAPIAN DAN KELAKUAN) TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP YPK EBENHAEZER KABUPATEN MIMIKA

Yoseph Watunglawar¹ dan Kusdianto²

1, SMP YPK Ebenhaezer Timika

2, Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Cenderawasih

Corresponding Author email: yoseph_watunglawar@yahoo.com

Abstract

This research aims to reveal the effectiveness of the implementation of the application of valuation models kerajinan, neatness and behavior of the character of students in junior YPK Ebenhaezer Timika. Application of Model Assessment 3K effective when the application is said to have an impact on the value of the character development of students. This research is descriptive and qualitative and quantitative descriptive data collection was done by observation, using questionnaires and interviews. Observations conducted on 3K assessment questionnaires and interviews made while referring to the characteristics of valuation models 3K. Sources of data in research is the principal, vice principal, student affairs, teacher, student council president, parents of students and chairman PSW YPK in Mimika Regency. The results showed that the effectiveness of the application of valuation models 3K (crafts, neatness and behavior) of the value of the character development of students in the junior category YPK Ebenhaezer be effective based on the assessment of learners violations committed by the NII in student affairs, and homeroom teachers with an average of 87,9. 86.5% of respondents stated that the application of students scoring models are very efektif 3K. While 84.5% of respondents stated the parents of students are very effective. Generally means the principal, vice principal, student affairs, and the homeroom teacher has assessed the founder of the foundation with the support of students and parents. Factors to be supporters of the application of valuation models 3K include foundations, parents of students and school staff (teachers and education staff), while that is a barrier in the application of the assessment model 3K limited means of communication with the homeroom parent, student affairs and principals, delegation of authority than coaching students of the homeroom teacher, homeroom teacher to student affairs and student affairs to the principal, teachers' lack of understanding about counseling. Results of the application of valuation models 3K is shape the character of the students, laying the foundation of religious, moral, social learners in schools and communities and bridge the flow of information and globalisasi current between the schools with parents.

Keywords: 3K valuation models, development characteristics, learners.

A. Pendahuluan

Krisis multi dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antarpelajar, kasus-kasus narkoba yang sering kita tonton di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar. Beberapa pelajar berada di "terali besi" karena menganiaya gurunya sendiri,

anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua. Dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri. (Masnur Muslich, 2011: 1-2)

Sejalan dengan Masnur Muslich, Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo (2012: 13) menyatakan bawah moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap akibatnya di satu sisi pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia yang terdidik intelektualnya namun di sisi lain pendidikan yang diusung menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan

untuk mendesain ulang model pendidikan yang berbasis pada karakter. Implementasinya jika masyarakat menghendaki tamatan yang berkualitas maka isi proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan karakter.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan berkarakter. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak/siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Balitbang Pusbuk Kemdiknas (2011) Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional

dan menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu program 100 hari pertama kementerian Pendidikan Nasional dari delapan program lain yang dilaksanakan, yaitu langkah pertama dilakukan adalah melaksanakan sarasehan dengan para pemangku kepentingan pendidikan.

Mataputun (1012: 2) dalam makalah membangun karakter mahasiswa pengembangan dan pembentukan pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada keprihatinan manajemen, guru, dosen, dan masyarakat luas. Demoralisasi di kalangan remaja/siswa akhir-akhir ini yang makin meningkat, antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatnya tindak kekerasan atau pertengkaran di kalangan remaja. Makin maraknya anak-anak sekolah yang membentuk kelompok (geng) dan menganiaya teman-teman sekolahnya;
2. Makin maraknya pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas-batas norma agama, dan bahkan ada di antara yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah;
3. Makin maraknya anak-anak dan remaja yang gemar melihat gambar-gambar porno dan atau menonton film serta situs porno;
4. Membudayanya ketidakjujuran dan rasa tidak hormat anak kepada orang tua dan guru/dosen di kalangan anak-anak dan remaja;
5. Menurunnya semangat belajar, etos kerja, kedisiplinan, dan kecenderungan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, memperoleh nilai yang baik tanpa kerja keras;
6. Menurunnya rasa tanggung jawab anak-anak dan remaja/siswa, baik terhadap diri, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara;
7. Membudayanya nilai materialisme (*materialism, hedonism*) di kalangan anak-anak dan para remaja;
8. Makin maraknya penggunaan narkoba serta minuman alkohol di kalangan para remaja.

Persoalan itu hampir terjadi setiap tahun, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Dari berbagai media kita sering kali mendengar ada sebuah lembaga pendidikan yang sengaja melakukan kecurangan demi

memperoleh nilai yang bagus bagi peserta didiknya. (Nurla Isna Aunilla, 2011: 18). Kekawatiran terbesar adalah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda yang sudah merupakan keadaan gawat yang perlu segera diatasi (Zubaedi, 2011: 4).

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter di sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia (Zubaedi, 2011: 5). Karena itulah, ada banyak pihak yang mengajukan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan tawaran yang sangat menarik untuk dilaksanakan. Tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan itu diharapkan dapat menjadi jawaban dari kegelisahan banyak orang selama ini. Dengan penerapan pendidikan karakter, kita tentu berharap masalah-masalah sosial yang dilatarbelakangi oleh degradasi moral bias segera ditanggulangi dengan baik (Agus Zaenul Fitri, 2012: 9-17)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan menerapkan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan pembinaan kesiswaan dan melalui pengelolaan sekolah yang berkarakter (Depdiknas, 2011: 7-9).

Penelitian ini bertitik tolak dari hasil penelitian Siti Irene Astuti D. dkk pada mahasiswa Universitas Yogyakarta yang menyarankan agar sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Di sekolah, guru adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Apakah ada dampak Pendidikan Karakter terhadap keberhasilan akademik? Penelitian ilmiah tentang dampak pendidikan karakter di sekolah dalam dunia pendidikan di Indonesia sangat terbatas, namun di negara-negara maju seperti Amerika Serikat sudah sangat berkembang. Dimyati yang dikutip oleh Zubaedi (2011: 4) meringkas beberapa penemuan penting mengenai penerapan pendidikan karakter yang diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, dan *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis di beberapa SMP di Amerika Serikat menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter bangsa di SMP YPK Ebenhaezer didasarkan pada konteks nasional dan kondisi sekolah. Konteks nasional, pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah: (1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya. (2) sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan

fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya, (3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya, (4) guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, (5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, (6) guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Penerapan penilaian model penilaian 3K (Kerajinan, Kerapian dan Kelakuan) di SMP YPK Ebenhaezer yang didasarkan pada asumsi yang dikemukakan di atas dengan harapan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik secara terus menerus.

Berdasarkan uraian dalam masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang "Keefektifan Penerapan Model Penilaian 3 K (Kerajinan, Kerapian dan Kelakuan Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika Tahun Pelajaran 2012/2013"

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. keefektifan penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakteristik peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika
3. Persepsi *stakeholder* terhadap penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika

C. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif.

Sumber Data data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Urusan Kesiswaan, Guru, Ketua OSIS, orang tua peserta didik, Ketua PSW YPK dengan menggunakan metode dan instrumen pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1982: 21-22), Sunarto (2001: 53), Nasution (1996: 129), Sugiyono, (2005:92), bahwa analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga cara, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi.

Adapun model analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif mengacu pada model analisis statistik deskriptif dengan menggunakan presentasi penerapan model penilaian 3K diukur dengan kriteria penilaian keefektifan AB (Amat Baik) deposit bobot 75–100, B (Baik) deposit bobot 50–74, C (Cukup) deposit bobot 25–54 dan K (Kurang) deposit bobot 1–24 .

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Gambaran Subyek Penelitian

SMP YPK Ebenhaezer merupakan SMP YPK pertama di Kabupaten Mimika yang berdiri pada tahun 2007 sebagai realisasi

dari Keputusan Sidang Klasis IV GKI Mimika di Jemaat GKI Maranatha Karang Senang.

SMP YPK Ebenhaezer Timika merupakan cikal bakal dari Lembaga Pendidikan Zending Belanda, yang merupakan Lembaga Pendidikan Formal pertama yang ada di Tanah Papua. Cikal bakal Program Pendidikan Zending ini dimulai dengan dibukanya Sekolah Rumah oleh Ny. Ottow pada tahun 1857 di Kwawi – Manokwari, yang kemudian menjadi kebutuhan di banyak kampung berupa Sekolah Rakyat hingga menjadi Sekolah Dasar (SD), yang dijalankan dengan subsidi penuh pemerintah Belanda.

Pada masa peralihan kekuasaan politik tahun 1962 sekolah- sekolah ini diserahkan ke dalam pengurusan Gereja Kristen Inijili di Irian Barat dan Gereja Protestan Maluku, kemudian diberi nama Yayasan Persekolahan Kristen. Pada tahun 1974 berganti nama menjadi Yayasan Pendidikan Kristen (YPK).

Di Kabupaten Mimika, yang merupakan wilayah pelayanan Klasis GKI Mimika, sekolah-sekolah YPK mulai didirikan bersamaan dengan dibukanya Taman Kanak-Kanak (TK) Ebenhaezer pada tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Ebenhaezer pada tahun 2001, TK Marantha tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ebenhaezer tahun 2007 dan TK Viadolrosa 2011.

2. Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian terdiri dari tiga bagian, yakni deskripsi keefektifan penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika, deskripsi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakteristik peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika dan persepsi *steakholder* terhadap penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika.

a. Deskripsi keefektifan penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika

Untuk mengukur efektif tidaknya penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika dilakukan dengan pengumpulan data berupa catatan penilaian siswa dari guru dan wali kelas VII-IX, pengumpulan angket dari responden dan wawancara terhadap wakil kepala sekolah, urusan kesiswaan, guru, ketua osis dan *steakholder*.

Dari catatan penilaian siswa yang dilakukan oleh guru dan wali kelas VII-IX dengan kriteria penilaian keefektifan Amat Baik (AB) = 75–100, Baik (B) = 50 – 74, Cukup (C) = 25–54 dan Kurang (K) = 1–24 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Catatan Penilaian 3K (Kerajinan, Kelakuan dan Kerapian) Siswa SMP YPK Ebenhaezer Timika Tahun Pelajaran 2012/2013

NO	Kelas	Jlh Siswa	Jumlah Penilaian Pelanggaran 3K			Jumlah Pelanggaran
			K1	K2	K3	
1	VII A	40	59	0	0	59
2	VII B	40	189	14	14	217
3	VII C	40	329	92	32	453
4	VII D	40	462	8	62	532
5	VII E	40	231	0	559	790
6	VIII A	40	120	16	105	241
7	VIII B	40	286	54	26	366
8	VIII C	40	647	35	10	692
9	IX A	38	177	170	78	425
10	IX B	38	34	114	99	247
11	IX C	37	1188	5	10	1203
JUMLAH		433	3722	508	995	5225

Sumber: Diadaptasi dari Catatan Penilaian 3K setiap siswa SMP YPK Ebenhaezer Timika

$$\frac{(\text{jumlah siswa di dapat awal}) - \text{total bobot pelanggaran}}{\text{jumlah siswa di dapat ke awal}} \times 100 = \text{efektif}$$

Maka keefektifan penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer adalah:

$$Efektif = \frac{43300 - 5225}{42530} \times 100 = 87,9 \text{ (Amat Baik)}$$

Keefektifan penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika sejalan dengan 38 butir pertanyaan yang disebarkan kepada 139 responden siswa dan 139 responden orang tua peserta didik.

Sehubungan dengan keefektifan penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, urusan kesiswaan, wali kelas dan ketua OSIS. Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan model penilaian 3K sangat berdampak terhadap pengembangan nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer di sekolah dan di luar sekolah dan masyarakat seperti: sudah sangat berkurang alpa dan bolos dari siswa, berkurangnya perkelaian antar siswa, siswa berpakaian pun sudah rapi, rajin berdoa, membaca Alkitab, rajin ke gereja dan tidak lagi pulang larut malam.

b. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakteristik peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika

Sehubungan dengan hal tersebut di atas peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru dan wali kelas. Dari wawancara disimpulkan faktor-faktor pendukung penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakteristik peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika adalah: dukungan yayasan, kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua peserta didik dan peserta didik karena melalui penilaian 3K dapat membentuk karakter siswa.

Sedangkan penghambat penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakteristik peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika adalah komunikasi wali kelas dengan orang tua peserta didik, urusan kesiswaan dan kepala sekolah dengan orang tua peserta didik yang kurang lancar disebabkan terbatasnya

sarana komunikasi, lambatnya pelimpahan wewenang pembinaan dari guru kepada wali kelas, wali kelas kepada urusan kesiswaan dan urusan kesiswaan kepada kepala sekolah, rendahnya pemahaman guru tentang konseling.

c. Persepsi *stakeholder* terhadap penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika

Menurut persepsi pihak yayasan bahwa penerapan model penilaian 3K efektif dalam menjembatani arus informasi dan globalisasi saat ini. Penerapan 3K sangat efektif dalam meletakkan landasan keagamaan, moral, kehidupan sosial peserta didik di sekolah dan masyarakat. Banyak diantara peserta didik telah mengalami perubahan tingkah laku dari yang sering terlambat menjadi penurunan absensi, yang sering berkelahi menjadi pencinta damai, yang malas dalam kegiatan keagamaan menjadi rajin berbakti kepada Tuhan serta menghormati orang tua dan guru.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil penelitian keefektifan penerapan model penilaian 3K (kerajinan, kerapian dan kelakuan) terhadap pengembangan nilai karakter peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika menunjukkan bahwa:

- a. Penerapan model penilaian 3K sangat berdampak terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika. Dari catatan penilaian 3K pada tabel 1 keefektifan penerapan model penilaian 3K adalah 87,9 % amat baik. Penilaian 3K ini didukung dengan presentasi angket 139 peserta didik dengan nilai 86,5 % dan angket 139 orang tua peserta didik 87,12 %. (kategori amat baik).
- b. Faktor-faktor pendukung penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakteristik peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika adalah: dukungan yayasan, kepala sekolah, guru mata pelajaran, orang tua peserta didik dan peserta didik karena melalui penilaian 3K dapat membentuk karakter siswa. Tanpa dukungan tersebut penilaian kerajinan, kerapian dan kelakuan tidak mungkin

mencapai efisiensi yaitu terbentuknya karakter peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakteristik peserta didik di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika adalah komunikasi wali kelas dengan orang tua peserta didik, urusan kesiswaan dan kepala sekolah dengan orang tua peserta didik yang kurang lancar disebabkan terbatasnya sarana komunikasi, lambatnya pelimpahan wewenang pembinaan dari guru kepada wali kelas, wali kelas kepada urusan kesiswaan dan urusan kesiswaan kepada kepala sekolah, rendahnya pemahaman guru tentang konseling.

Terbatasnya komunikasi guru, wali kelas, urusan kesiswaan dan kepala sekolah dengan orang tua peserta didik dikarenakan banyak orang tua peserta didik yang tidak memiliki sarana komunikasi seperti HP, tempat tinggal orang tua yang jauh dari lingkungan sekolah.

Lambatnya pelimpahan wewenang pembinaan dari wali kelas kepada urusan kesiswaan, dari urusan kesiswaan ke kepala sekolah disebabkan beban mengajar wali kelas dan urusan kesiswaan melebihi jam wajib yang diisyaratkan

Disamping rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip bimbingan konseling bagi siswa yang bermasalah.

- c. Persepsi *stakeholder* terhadap penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika

Pihak yayasan berpendapat bahwa penerapan model penilaian 3K efektif dalam menjembatani arus informasi dan globalisasi saat ini. Penerapan 3K sangat efektif dalam meletakkan landasan keagamaan, moral, kehidupan sosial peserta didik di sekolah dan masyarakat. Menurut orang tua banyak di antara peserta didik telah mengalami perubahan tingkah laku dari yang sering terlambat menjadi penurunan absensi, yang sering

berkelahi menjadi pencinta damai, yang malas dalam kegiatan keagamaan menjadi rajin berbakti kepada Tuhan serta menghormati orang tua dan guru.

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- Penerapan model penilaian 3K terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika adalah sebagai berikut: kerajinan mencapai 91,4 %, penerapan kerapian 98,8 % dan penerapan kelakuan 97,7 % dengan demikian model penilaian 3K yang diterapkan di SMP YPK Ebenhaezer Timika tahun pelajaran 2012/2013 efektif dalam pembinaan pendidikan karakter yakni mencapai 87,9 % (kategori amat baik).
- Faktor-faktor yang menjadi pendukung penerapan model penilaian 3K (Kerajinan, kelakuan dan kerapian) antara lain catatan banyak pihak yayasan, orang tua peserta didik dan staf sekolah (pendidik dan tenaga kependidikan) sedangkan yang menjadi faktor penghambat penerapan model penilaian 3K yaitu terbatasnya sarana komunikasi dari orang tua dengan wali kelas, urusan kesiswaan dan kepala sekolah, lambatnya pelimpahan wewenang pembinaan siswa dari guru kepada wali kelas, wali kelas kepada urusan kesiswaan dan urusan kesiswaan kepada kepala sekolah, rendahnya pemahaman guru tentang konseling.
- Persepsi *stakeholder* terhadap penerapan model penilaian 3K dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di SMP YPK Ebenhaezer Kabupaten Mimika adalah menurut persepsi orang tua peserta didik penerapan model penilaian 3K sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Sedangkan persepsi pihak yayasan bahwa penerapan model penilaian 3K efektif dalam menjembatani arus informasi dan globalisasi saat ini. Penerapan 3K sangat efektif dalam meletakkan landasan keagamaan, moral, kehidupan sosial peserta didik di sekolah dan masyarakat. Banyak diantara peserta didik telah mengalami perubahan tingkah laku dari

yang sering terlambat menjadi penurunan absensi.

G. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah yang menjadi obyek penelitian. Model penilaian 3K sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga sekolah agar mempertahankan dan mengembangkan model yang diterapkan selama ini. Kepala Sekolah, Guru dan, dan orang tua peserta didik serta yayasan diharapkan mengembangkan penilaian 3K dan menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain di bawah naungan yayasan. Sangat mungkin sekolah lain di luar YPK mengadopsi model penilaian 3K ini.
2. Bagi kepala sekolah, urusan kesiswaan dan wali kelas dan orang tua peserta didik. Kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam keberhasilan penerapan model penilaian kerajinan, kerapian dan kelakuan terhadap pengembangan nilai karakter peserta didik, sedangkan urusan kesiswaan dan wali-wali kelas merupakan unsur pendukung. Oleh karena itu, dalam rangka penerapan model penilaian kerajinan kelakuan dan kerapian yang berefektif dan berkualitas maka diperlukan upaya:
 - a. mempercepat pelimpahan wewenang pembinaan dengan cara melaporkan hasil pembinaan siswa dalam lingkup wewenangnya secara berjenjang dari wali kelas ke urusan kesiswaan, urusan kesiswaan kepada kepala sekolah setiap bulan.
 - b. Kepala sekolah hendaknya terus meningkatkan pemahaman semua guru tentang konseling kepada siswa.
 - c. Kepala sekolah dan orang tua peserta didik berupaya mencari solusi terbaik cara berkomunikasi antara wali kelas, urusan kesiswaan, kepala sekolah dengan orang tua peserta didik dan sebaliknya agar

pembinaan siswa yang bermasalah dapat ditindaklanjuti.

3. Bagi orang tua peserta didik. Orang tua perlu membangun komunikasi dengan pihak sekolah guna menyamakan persepsi terkait dengan pengembangan model di waktu-waktu yang akan datang. Untuk maksud tersebut diperlukan penelitian lanjutan terutama mengembangkan dan menguji cobakan model penilaian 3K dengan penelitian kuantitatif.
4. Bagi pihak Yayasan. Pihak Yayasan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam menegakan model 3K terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Model ini sejalan dengan visi misi yayasan yaitu unggul dalam mutu dengan penekanan pada tinggi iman, tinggi ilmu dan tinggi pelayanan kasih.

H. Daftar Pustaka

- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sahlan, Asmaun & Teguh Prastyo, Angga. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karekter*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bambang Daroeso. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Bafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Direktorat Pembinaan SMP. 2010. *Pendidikan Karakter di SMP (Modul)*. Jakarta
- Direktorat Pembinaan SMP. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP (Modul)*. Jakarta: Kemendiknas RI
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara
- Kaelan. 2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma

- Ma'mur Asmani, Jamal, 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jokjakarta: Diva Pres
- Mataputun, Yulius. 2012. *Membangun Karakter Mahasiswa (Makalah)*. Jayapura: Uncen
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Mills, M.B. & Huberman. 1982. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, Inc
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nurla Isna Aunillah. 2011. *Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jokjakarta: Laksana
- Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.